



Hubungan Perilaku Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19

Eka Adithia Pratiwi¹, Indah Wasliah², Fitri Romadonika³, Lestari Novianti⁴

^{1,2,3,4} STIKES YARSI Mataram

Info Artikel

Article History:
Accepted Nov 22th 2022

Abstrak

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup beragam bagi perilaku setiap orang khususnya orang tua. Perilaku orang tua itu sendiri sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak yang merupakan perkembangan yang berkaitan dengan emosi, motivasi, kepribadian dan hubungan sosial pada anak usia sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional* terhadap 40 responden anak usia sekolah dan orangtua. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dengan uji statistic *Spearman Rank*. Hasil penelitian ini didapatkan perilaku membebaskan/memanjakan sebanyak 27 responden (67,5%) dan untuk perkembangan psikososial anak berada pada kategori cukup sebanyak 25 anak (62,5%). Pengukuran menggunakan uji statistika *Spearman Rank* diperoleh nilai $p < 0,00 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara perilaku orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah. Diharapkan kepada orang tua selama berinteraksi dengan anak harus dapat memberikan contoh perilaku yang baik. Perilaku yang baik adalah perilaku terbuka yang dapat menyeimbangkan pemikiran, sikap, dan tindakan antara orang tua dan anak agar perkembangan psikososial anak sesuai tugas perkembangannya.

Kata Kunci : Perilaku Orang Tua, Perkembangan Psikososial, Anak usia sekolah

Abstract

The Covid-19 pandemic has had quite a diverse impact on the behavior of everyone, especially parents. The behavior of parents itself is very influential on the psychosocial development of children, which are developments related to emotions, motivation, personality and social relationships in school-age children. The aimed of this research was to determine the correlation between parent behavior and the psychosocial development of school-age children. The method used in this research is descriptive correlation method with cross sectional approach, the samples of the research used in this research were 40 respondents of school-age children and their parents. Sampling technique used in this research using purposive sampling technique. The statistical test used the Spearman Rank statistical test at an error rate of 5%. The results of this research found that the behavior of liberating / pampering as many as 27 respondents (67.5%) and psychosocial development of children was in sufficient category as many as 25 children (62.5%). Measurements using the Spearman Rank statistical test obtained a p value of $0.00 < 0.05$, in which means that there is a correlation between parents behavior and psychosocial development of school-age children. It is expected that parents during interacting with children should be able to provide examples of good behavior. Good behavior is open behavior that can balance thoughts, attitudes, and actions between parents and children so that the psychosocial development of children is in accordance with their developmental tasks.

Keywords: Parent Behavior, Psychosocial Development, School age children

Corresponding author:
Eka Adithia Pratiwi
poohntika@yahoo.com
Jurnal Ilmu Keperawatan Anak, Vol 5 No 2, Nov 2022
DOI: <https://doi.org/10.32584/jika.v5i1>
e-ISSN 2621-296X

PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019 dunia dikejutkan adanya wabah baru yang menyebabkan timbulnya suatu penyakit oleh jenis virus baru yaitu dikenal sebagai Covid-19 (*Corona Virus Disease-19*), awalnya bermula dari Wuhan di Provinsi Hubei Tiongkok dan saat ini sudah menyebar dengan sangat cepat ke hampir seluruh dunia. Penetapan wabah virus tersebut sebagai pandemi tanggal 11 maret 2020 oleh badan kesehatan dunia (WHO).

Pemerintah mengambil langkah tegas dengan mengurangi segala bentuk kegiatan serta aktivitas luar rumah, tidak terkecuali dengan meniadakan kegiatan belajar di sekolah dan memindahkan ke rumah untuk menahan laju rantai penyebaran Covid-19 pemerintah. Hal tersebut tentu membuat keluarga terutama para orang tua merasa kaget untuk beradaptasi dengan kebijakan dan langkah yang di ambil oleh pemerintah. Fenomena belajar serta bekerja dari rumah juga berdampak pada hidup sehari-hari dari setiap keluarga. Kenyataan yang terjadi di masyarakat bahwa untuk mempertahankan dan menciptakan suasana belajar maupun bekerja di rumah sesuai himbuan pemerintah tidak mudah untuk dilakukan. Kendati demikian sebagian besar keluarga menunjukkan perilaku kurang persiapan menghadapi program yang diberlakukan oleh pemerintah selama pandemi Covid-19 (Davina, 2020).

Work from home (WFH) dan *Education from home* (EFH) merupakan hal langka ditemukan saat ini. Keluarga yang sulit untuk menyediakan waktu untuk berkumpul dengan orangtua yang selama ini sibuk dengan pekerjaannya dan anaknya yang sudah biasa dengan aktivitasnya sehari-hari di sekolah sejak dini akhirnya dapat tercipta di masa pandemi ini. Sedikit orang tua yang membuat dan mempertahankan suasana lingkungan yang menyenangkan saat WFH seperti saat awal WFH diberlakukan (Syarifudin, 2020). Kurangnya keluarga dalam menjalani program tersebut menimbulkan dampak tidak baik antara

interaksi atau hubungan antara anggota keluarga serta banyaknya keluhan-keluhan dari orang tua maupun anak (Husna, 2020).

Orangtua merasa kesulitan dengan tugas yang banyak diberikan oleh sekolah saat belajar daring diterapkan. Sehingga persepsi orang tua terhadap pembelajaran ini yaitu terkesan sekolah hanya memindahkan proses belajar mengajar dari kelas ke rumah dengan materi disampaikan secara online melalui beberapa jenis platform yang telah disiapkan oleh pemerintah atau swasta. Selain orangtua, anak-anak merasa tidak senang dengan belajar di rumah, yang terlihat dari hasil survei Forum Anak Nasional pada Maret 2020 dengan responden anak di seluruh Indonesia. Hasil survei adalah gerakan stay at home sangat penting dilakukan di masa pandemi Covid-19, sedangkan 60% anak merasa tidak terlalu menyukai proses belajar dari rumah.

Belajar daring juga merupakan salah satu penyebab timbulnya kekerasan pada anak yang berdampak dengan perkembangan psikososial anak. Kegiatan yang dilakukan di rumah, telah merubah perilaku orang tua dan anak. Bagi orangtua yang sudah biasa menyerahkan kegiatan pembelajaran anak di sekolah, tidak mudah untuk berperan sebagai guru di rumah. Perasaan capek dan jenuh orang tua menghadapi perilaku anak karena harus tinggal di rumah dan mendampingi anak selama belajar daring (online) menyebabkan orang tua cenderung lebih emosional (Wiratma, A, 2020). Selain itu kurang sabarnya orangtua saat menemani anak belajar di rumah menimbulkan munculnya rasa kesal yang akhirnya dilampiaskan pada anak, dimana seharusnya orangtua merupakan figur bagi anaknya. Hal tersebut menunjukkan timbulnya rasa jenuh orang tua dengan belajar daring serta WFH (Tabiin, 2020). Salah satu kesalahan dalam mendidik anak dengan menunjukkan rasa tidak sabar karena orangtua memiliki kewajiban untuk membentuk, membimbing, memberikan arahan, dan member didikan pada anak dengan penuh rasa sabar (Iriani, 2014).

Usia 6-7 tahun dianggap merupakan usia matang untuk masuk ke sekolah dasar, dimana usia ini disebut sebagai usia sekolah yang merupakan periode intelektualitas atau keserasian bersekolah sehingga untuk mencapai perkembangan optimal, anak harus mampu menyelesaikan tugas perkembangan sesuai tahap perkembangannya, khususnya perkembangan psikososial (Depkes RI, 2008). Selama proses perkembangan pada anak menjadi dewasa seutuhnya, tidak terlepas dari orang tua, dimana peran orang tua untuk membantu memenuhi kebutuhan dasarnya sangatlah penting. Keluarga yang sehat secara mental akan membuat anak berkembang menjadi orang dewasa yang bahagia secara emosi dan rohani begitu juga matang dalam proses, karena lingkungan utama bagi perkembangan kepribadian (psikososial) anak adalah orang tua, sehingga mereka mendapatkan pengalaman-pengalaman pertama yang berharga (Cahyaningsih; Dwi, Sulisty, 2011).

Stres dan ketidakpastian saat pandemi menyebabkan perilaku orang tua dalam menghadapi anaknya menjadi negatif. Sebanyak 75% orang tua mengalami stress saat menghadapi anak belajar dari rumah (Susilowati, 2020). Sedikitnya selama 2 minggu orang tua mengakui bahwa mereka pernah menampar bahkan memukul anaknya, sedangkan terdapat 10% melakukannya lebih sering. Empat dari 10 orang tua mengaku frekuensi menjerit, membentak dan berteriak pada anak cukup tinggi dan sering. Pendampingan belajar masih dilakukan secara keras seperti, membentak, berteriak, mencubit, memaksa serta memukul jika anaknya enggan untuk mengikuti kemauan orang tuanya dalam hal belajar hingga tak jarang sampai anak menangis, jika dilakukan setiap hari dan di saksikan langsung oleh anak tentu hal tersebut akan melahirkan rasa takut pada anak serta anak akan memiliki kepribadian (psikososial) yang lemah dalam proses tumbuh kembangnya dan bahkan tidak mempunyai arah masa depan yang jelas.

Stress berat yang dialami orangtua serta masalah lain yang dialami dapat membuat orang tua menerapkan pengasuhan baik yang dibutuhkan sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap tumbuh dan kembang anak (Cleaver, et al., 2011). Selama proses perkembangan pada anak menjadi dewasa seutuhnya, tidak terlepas dari orang tua, dimana peran orang tua untuk membantu memenuhi kebutuhan dasarnya sangatlah penting. Keluarga yang sehat secara mental akan membuat anak berkembang menjadi orang dewasa yang bahagia secara emosi dan rohani begitu juga matang dalam proses, karena lingkungan utama bagi perkembangan kepribadian (psikososial) anak adalah orang tua, sehingga mereka mendapatkan pengalaman-pengalaman pertama yang berharga (Cahyaningsih; Dwi, Sulisty, 2011)

Usaha orang tua agar tugas perkembangan anak selesai dengan optimal adalah dengan menerapkan beberapa perilaku yang di munculkan oleh orang tua yaitu perilaku yang mengekang yang menyebabkan kebebasan anak terbelenggu, takut mengeksplorasi pendapatnya, berdampak pada sikap dan perilaku anak tumbuh dengan bergantung pada orang lain; orang tua yang berperilaku dan bersikap membebaskan dimana perilaku sesuai dengan keinginan anak yang dapat berdampak anak menjadi manja merasa dirinya diperbolehkan berbuat menurut kehendaknya, meskipun tampak responsif dalam belajar, egonya lebih menonjol dan perilakunya justru perilakunya menjadi agresif; dan orang tua yang berperilaku terbuka membuat aturan yang setuju oleh orang tua dan anak, dampaknya anak menjadi mandiri memiliki introspeksi diri menjadi sebuah pelajaran yang berharga, mampu mengendalikan diri, kooperatif terhadap aturan dan mudah bekerjasama dengan orang lain, percaya diri yang lebih dalam menyelesaikan tugas, memiliki keterampilan sosial yang baik, memiliki motivasi, mudah menyelesaikan masalah

yang dihadapi, kreatif, dan berprestasi (Yunemey, T; dkk, 2012).

Perkembangan psikososial mampu membentuk perkembangan dimasa akan datang dan prosesnya terjadi sepanjang hayat. Perkembangan psikososial lengkap membuat anak memiliki kepribadian yang baik, sikap positif diantaranya percaya pada diri maupun orang lain, memiliki inisiatif, mampu membina hubungan erat dengan orang lain, memiliki autonomi terhadap dirinya, dan kesempurnaan ego yang baik. Sebaliknya jika perkembangannya kurang lengkap, anak akan menunjukkan sifat negatif seperti tidak mempercayai diri sendiri maupun orang lain, ragu-ragu setiap mengambil keputusan, selalu merasa bersalah, merasa dirinya memalukan, mengasingkan diri dari orang lain dan merasa diri tidak berguna (Potter & Perry, 2005).

Selain itu dampak psikososial pada anak yang diakibatkan karena penerapan perilaku orang tua yang keliru adalah anak menjadi lebih manja, menjauhkan diri dari teman sepermainan dan teman sebaya di sekolah, suka mengganggu, menarik diri, mudah tersinggung, sulit berkonsentrasi, suka marah-marah dan berkelahi, menolak masuk sekolah, anak tidak mau dan membangkan pada orang tua untuk mengerjakan mengerjakan tugas, tidak ingin terlibat dalam kegiatan kelompok, adanya ketidakmauan anak untuk bersaing dan terkesan malas, dan bahkan bisa menunjukkan perilaku mundur tidak sesuai perkembangan tahap usianya seperti menghisap ibu jari, bermimpi buruk, mengompol, susah tidur, rasa takut yang tidak masuk akal (Sumarno, 2013).

Hasil penelitian dengan judul "*Mirror of Effect* di dalam Perkembangan Perilaku Anak Masa Pandemi Covid 19 " menyimpulkan bahwa adanya hubungan diantara perilaku orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah. Hal tersebut terjadi karena perilaku anak cenderung mudah meniru, belum

mempunyai konsep yang cukup kuat mengenai moral serta sangat suka dengan bermain yang menyebabkan mungkin *Mirror of Effect* bagi hal negatif didalam perkembangan perilakunya dapat terjadi jika orang tua tidak mampu untuk mengendalikan perilaku dan emosinya saat pandemic Covid 19. Sehingga dikatakan bahwa anak mudah untuk meniru suatu perilaku maupun sikap yang bisa diamati dari lingkungan sosial terutama keluarga. Berdasarkan hal tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah selama pandemic Covid-19 (Ismaniar & Utoyo, Setiyo, 2020).

METODE

Desain Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan Cross Sectional, dengan variable yang diukur adalah Perilaku orang tua selama pandemic covid-19 dan Perkembangan Psikososial anak usia sekolah.

Subjek penelitian : Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia sekolah yang berumur 9 - 10 tahun di Lingkungan Pondok Perasi Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan dengan sampel sebanyak 40 responden. Pengambilan sampel yaitu *Purposive Sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner perilaku orang tua dengan hasil uji validitas 0,579-0,888 dan realibilitas 0,806, sedangkan kuesioner perkembangan psikososial dengan hasil uji validitas 0,50-0,772 dan realibilitas 0,789. Analisa statistik melalui dua tahapan yaitu dengan menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Spearman rank test.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 : Distribusi responden berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan

Karakteristik	N	%
1. Orang Tua		
Umur	39	97,5
26 - 35 tahun		
46 - 55 tahun	1	2,5
Pendidikan		
Pendidikan dasar	5	12,5
Pendidikan menengah	26	65,0
Pendidikan tinggi	9	22,5
Pekerjaan		
Bekerja	19	47,5
Tidak bekerja	21	52,5
2. Anak		
Umur		
Umur 9 Tahun	21	52,5
Umur 10 Tahun	19	47,5
Kelas		
Kelas 3	21	52,5
Kelas 4	19	47,5
Jenis Kelamin		
Laki - laki	21	52,5
perempuan	19	47,5

Sumber : Data Primer 2021

2. Perilaku Orang Tua

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku orang tua (n=40).

Perilaku Orang Tua	N	%
Mengekang	4	10,0
Membebaskan	27	67,5
Terbuka	9	22,5
Total	40	100

Sumber : Data Primer 2021

3. Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan perkembangan psikososial (n=40).

Perkembangan Psikososial	N	%
Kurang	13	32,5
Cukup	25	62,5
Baik	2	5,0
Total	40	100

Sumber : Data Primer 2021

4. Hubungan Perilaku Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial anak usia sekolah

Tabel 5. Hubungan Perilaku Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah

	Perkembangan Psikososial Anak Sekolah	Perilaku Orang Tua
Perkembangan Psikososial Anak Sekolah	Correlation Coefficient Sig. 2 (tailed) N	1.000 .000 40
Perilaku Orang Tua	Correlation Coefficient Sig. 2 (tailed) N	.789 .000 40

Hasil penelitian menunjukkan didapatkannya hasil p value = 0,000 (p value < 0,05) dengan r= 0,789, disimpulkan bahwa secara statistik adanya hubungan yang signifikan antara perilaku orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah dengan tingkat kekuatan hubungan sangat kuat dengan pola positif.

PEMBAHASAN

1. Perilaku Orang Tua

Serangkaian interaksi orang tua dengan lingkungan yang menghasilkan reaksi (perilaku) kemudian bisa diamati secara langsung maupun tidak langsung merupakan perilaku (Mahmud, 2013). Hasil penelitian pada 40 responden menunjukkan bahwa perilaku yang paling banyak diterapkan orang tua adalah perilaku membebaskan sebanyak 27 responden (67,5%).

Faktor yang mempengaruhi tingginya persentase perilaku memanjakan atau membebaskan anak usia sekolah di Lingkungan Pondok Perasi Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan selama pandemic yaitu yang pertama banyaknya jumlah orang tua yang berusia 26-35 tahun (dewasa awal). Masa usia dewasa awal ini

(muda) orang tua cenderung bisa menerima hal-hal baru dan mampu dalam mengakses teknologi informasi dimana semua informasi mengenai hal yang ingin diketahui bisa dilihat dan ditemukan sehingga perilaku yang ditunjukkan lebih terbuka.

Selain itu capaian perkembangan anak akan semakin baik dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua sehingga akan mempengaruhi perilaku orang tua terhadap anaknya (Anita; dkk, 2013). Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi mempunyai kesempatan untuk mengakses berbagai pengetahuan ataupun informasi sehingga mereka akan siap untuk memberikan perilaku yang tepat. Melihat kembali demografi data orang tua anak, ditemukan dari 27 orang tuayang memberikan perilaku membebaskan tetapi dengan tanggung jawab memiliki tingkat pendidikan menengah (cukup tinggi). Pekerjaan juga dapat mempengaruhi perilaku orang tua dalam mengasuh anak. Pekerjaan juga mempengaruhi perilaku, dimana pekerjaan mapan dapat meningkatkan derajat kesejahteraan keluarga yang akan berefek terhadap meningkatnya perilaku dalam pengasuhan yang terlaksana dengan baik begitupun sebaliknya (Supartini, 2010).

Orang tua dengan perilaku membebaskan cenderung menjadikan anak menjadi manja, kurang mandiri, merasa dirinya diperbolehkan berbuat menurut kehendaknya, kurang percaya diri, kurang matang secara sosial, meskipun tampak responsive dalam belajar, egonya lebih menonjol, dan perilakunya justru menjadi agresif (Baumrind, 2004). Namun tidak menutup kemungkinan anak dengan perilaku orang tua membebaskan dapat menjadi mandiri, kreatif dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya jika anak menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab.

Perkembangan Psikososial Anak

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perilaku orang tua yang membebaskan dengan perkembangan psikososial anak dalam kategori cukup sebanyak sebanyak 25 responden (62,5%). Usia sekolah ini merupakan dasar meningkatnya perkembangan psikososial anak baik emosi, pribadi dan motivasi anak serta hubungan anak dengan orang lain. Periode ini hal tersulit bagi orang tua dimana anak tidak mau menuruti perintah yang diberikan dan memilih untuk dekat dengan teman kelompok sebayanya, sehingga hal tersebut merupakan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan kelompok sebayanya (Jahja, 2011).

Faktor yang mempengaruhi tingginya perkembangan psikososial anak adalah terjalannya komunikasi antara ibu dan anak, pemberian stimulasi, lingkungan yang sehat baik secara fisika maupun mental anak, kelompok teman sebaya, serta status kesehatan yang baik (Soetjiningsih, 2014). Oleh sebab itu, meskipun dalam masa pandemi seperti sekarang ini di rumah orang tua sebisa mungkin mendukung perkembangan anak dengan memberikan apresiasi terhadap hal hal kecil yang positif yang dilakukan oleh anak untuk memacu dan melatih semangat bersaing anak, karena keberhasilan perkembangan psikososial anak di masa pandemic seperti sekarang ini umumnya tidak terlepas dari peran sentral orangtua sebagai pendidik utama bagi anak mereka. Semakin dekat dan terbukanya orang tua terhadap anak, anak akan lebih leluasa untuk mengungkapkan perasaan maupun keinginan mereka, sehingga orang tua bisa dapat melihat dan memilah keinginan anaknya untuk diberikan dan orangtua akan memberikan nasehat jika keinginan ataupun perasaan yang diungkapkan sesuai norma atau tidak.

2. Hubungan Perilaku Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Usia Sekolah

Hasil pengukuran menggunakan uji statistika Spearman Rank Test pada taraf kesalahan 5 % (0,05), di peroleh nilai p0,00

< 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku orang tua dengan perkembangan psikososial anak, perilaku orang tua membebaskan dengan tingkat perkembangan psikososial anak cukup sebanyak 25 responden (62,5%), menerapkan perilaku terbuka dengan tingkat perkembangan psikososial dbaik yaitu sebanyak 13 responden (32,5%), dan orang tua yang menerapkan perilaku mengekang dengan perkembangan psikososial anak kurang sebanyak 2 responden (5,0%).

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini perkembangan psikososial cukup, karena penerapan perilaku orang tua membebaskan. Sikap dan perilaku orang tua dengan perilaku tipe ini selama pandemi Covid-19, orang tua selalu menemani dan terkadang menjadi model dalam kegiatan belajar, kegiatan pembelajaran tetap berjalan akan tetapi orang tua tidak memaksa anak untuk belajar disepanjang waktu serta mengijinkan kepada anak untuk bermain. Orang tua tidak begitu memaksakan dan memberikan dorongan kepada anak untuk mengikuti pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang disukai tetapi masih dalam batas yang wajar. Hasil wawancara orang tua anak mengatakan bahwa mereka tidak begitu menuntut anak serta memaksakan anak harus menyelesaikan tugas yang diberikan karena di masa pandemic tugas anak terlalu banyak diberikan sehingga dorongan belajar anak turun. Sehingga anak menjadi terbiasa manja, kurang mandiri, percaya diri kurang dan sosialisasi berkurang. Orang tua dengan tipe membebaskan ini memberikan anak kebebasan untuk melakukan kegiatan yang disukainya dalam batas yang wajar. Anak dengan perilaku orang tua tipe ini cenderung menjadikan anak manja, kurang mandiri.

Hasil perkembangan psikososial anak yang berada pada kategori cukup merasa dirinya diperbolehkan melakukan semua kegiatan menurut kehendaknya, menunjukkan sikap kurang percaya diri, kurang matang secara

sosial, meskipun tampak responsive dalam belajar, egonya lebih menonjol, dan perilakunya justru menjadi agresif. Faktor lingkungan dan teman sebayalah yang sangat berpengaruh pada perkembangan psikososial anak selama Covid-19. Sedangkan faktor pendidikan, pekerjaan, usia, jenis kelamin, usia, budaya dan agama merupakan penyebab dari tingginya presentase penerapan perilaku membebaskan yang dilakukan orang tua (Notoatmodjo, 2011). Namun berdasar hasil penelitian yang dilakukan, dari beberapa faktor di atas, terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku orang tua yaitu usia, pendidikan dan pekerjaan.

Sedangkan disamping itu perilaku terbuka yang menempati urutan kedua yaitu sebanyak 9 responden dengan perkembangan anak dalam kategori baik yaitu sebanyak 13 anak (32,5%). Adapun perilaku orang tua terbuka adalah orang tua berusaha untuk mengetahui kesukaan dan dorongan anak saat belajar ataupun kegiatan lain yang mendukung perkembangan anak. Misalnya ketika anak tidak ingin mengikuti belajar secara daring selama pandemi, orang tua tidak memarahi dan menyalahkan anak melainkan orang tua mengajak berkomunikasi dengan dua arah dari hati ke hati. Orangtua bersifat responsif terhadap anak dan mendorong anak untuk lebih mandiri, sukses, membina hubungan positif dengan sebaya, dan percaya diri. Perilaku terbuka orang tua menciptakan anak lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Sedangkan perilaku mengekang menempati urutan ketiga dengan perkembangan psikososial anak dalam kategori kurang yaitu sebanyak 2 anak (5,0%), berdasarkan hasil wawancara dimana perilaku orang tua dengan tipe ini tampak adanya aturan ketat pada anak misalnya seperti sekarang ini selama pandemi yang mengharuskan anak sekolah dari rumah orang tua dengan perilaku tipe ini akan memarahi anak ketika tidak melaksanakan pembelajaran ataupun aturan di rumah yang sudah ditetapkan oleh orang tua, memaksakan anak untuk

mengikuti keinginan orang tua (misalnya dalam hal belajar), tegas kepada anak, memberikan hukuman pada anak secara fisik ketika anak melewati batas, dan orang tua memberikan aturan ketat setiap kegiatan anak. Setelah peneliti telusuri dan dicocokkan dengan kronologis kejadian yang terjadi saat ini, perilaku mengekang yang masih diterapkan oleh orang tua dipicu karena selama pandemic tugas orangtua menjadi bertambah, orang tua ada kalanya merasa capek menghadapi anak, muncul emosi kepada anak ketika yang seharusnya anak di ajar oleh gurunya di sekolah, sekarang harus tinggal di rumah dan menemani segala kegiatan anak termasuk dalam hal belajar anak. selain itu juga orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak dengan waktu yang harus terbagi karena orang tua ada yang

bekerja dari rumah selama pandemi juga menjadi faktor pemicu dari perilaku mengekang dari orang tua.

Anak mudah untuk melakukan sesuatu hal yang berguna bagi dirinya jika diberikan kebebasan dengan pengawasan dari orang tua karena kebebasan yang diberikan akan membuat anak sulit diatur (Gunarsa, 2010). Sehingga jelas dalam hal ini, perkembangan psikososial anak bergantung kepada perilaku orang tua yang di tunjukkan terhadap anak, karena kegagalan anak dalam perkembangan psikososialnya merupakan akibat penerapan perilaku orang tua yang salah, sehingga anak dapat menunjukkan perilaku merasa rendah diri yang akhirnya dapat menghambat tercapainya tugas perkembangannya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisa hasil penelitian yang dilakukan di Lingkungan Pondok Perasi Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan Kota Mataram tahun 2021, didapatkan kesimpulan bahwa : sebagian besar orang tua menerapkan perilaku membebaskan yaitu sebanyak 27 orang dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak 25 anak . Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan uji NonParametrik yaitu uji korelasi Sperm Rank Test didapatkan nilai p value < 0,05, maka artinya ada hubungan antara perilaku orang tua dengan perkembangan psikososial di Lingkungan Pondok Perasi Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan Kota Mataram tahun 2021.

REFERENSI

- Baky, A., & Elhakk, S. (2017). Impact of Aerobic Exercise on Physical Fitness and Fatigue in Children with Acute Lymphoblastic Leukemia. *International Journal of Therapies and Rehabilitation Research*, 6(2), 137. <https://doi.org/10.5455/ijtrr.000000255>
- Bogdanis, G. C. (2012). Effects of physical activity and inactivAlini, Indrawati. (2020). Hubungan

tingkat pendidikan dan tipe polasuh orangtua terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah. *Jurnal Ners*, 110-115.

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/1127>. (diakses pada : Juni 2021)

- Baumrind. (2004). Pola asuh otoritas orang tua. Jakarta :Yayasan Obor Indonesia
- Andesta, Bujuri; Dian. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Literasi*, Volume 9, No. 1,hal 40-48
- Burhan; Erlina; dkk. (2020), Pedoman Tatalaksana Covid-19, Jakarta : Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI)
- Cahyaningsih; Dwi Sulisty. (2011). *Pertumbuhan Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Trans Info Media.
- Cleaver, H., Unell, I. & Aldgate, J., 2011. *Child Abuse : Parental Mental Illness, Learning Disability, Substance Misuse, and Domestic Violence*. Dalam: *Children's Needs-Parenting Capacity*. London: The Stationery Office (TSO)
- Departemen Kesehatan RI. (2008). *Profil kesehatan Indonesia 2007*. Jakarta : Depkes RI Jakarta
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dewi, M, P; Neviyarni; Irdamurni. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar*, VII(1), 1-11.

- Gunarsa, Singgih, D; Gunarsa, Yulia, S. (2011). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hurlock, E, B. (2010). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2013) Psikologi Perkembangan Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kandedes, I. (2020). Kekerasan Terhadap Anak Di masa Pandemi Covid-19. Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender
- Khasanah, U, A; H, Livana P; Indrayati, Novi. (2019). Hubungan Perkembangan Psikososial dengan Presatasi Belajar Anak Usia Sekolah. Jurnal PPNI Jateng : Ilmu Keperawatan Jiwa, https://www.researchgate.net/publication/340346397_HUBUNGAN_PERKEMBANGAN_PSIKOSOSIAL_DENGAN_PRESATASI_BELAJAR_ANAK_USIA_SEKOLAH. (di akses pada : Juni 2021).
- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar : Masalah dan Perkembangannya. Journal of Multidisciplinary studies.
- Mahmud, Gunawan; Yuyun, Yulianingsih. (2013). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga. Jakarta: Akademia Permata
- Nasution, A, H. (2017). Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah di SDN 060922 Kelurahan Tanjung Rejo Kecamatan Medan Sunggal. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatra Utara
- Benih Nirwana, Ade, (2011). Psikologi Ibu, Bayi dan Anak. Nuha Medika: Yogyakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2011). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Santrock, Jhon, W. (2011). Masa Perkembangan Anak. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soetjiningsih, & Ranuh, IG, N, Gde (2013). Tumbuh Kembang Anak Edisi Kedua. Jakarta: EGC
- Sunaryo. (2017). Psikologi untuk Keperawatan (Edisi.2). Jakarta : ECG
- Susanto, Ahmad. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Wijayaningsih, Kartika, Sari. (2014). Psikologi Keperawatan. Trans Info Media : Jakarta
- timurity on muscle fatigue. *Frontiers in Physiology*, 3 MAY(May), 1-15. <https://doi.org/10.3389/fphys.2012.00142>